

Ancaman Pangan Masa Depan Kita



Dwi R. Muhtaman
sustainability learner

* **Dwi R. Muhtaman** adalah **Co-Founder* dan CEO Remark Asia Group, sebuah perusahaan konsultan untuk *sustainability*. Lebih dari 20 tahun berkarya pada isu-isu sosial dan lingkungan berkaitan dengan *sustainability*. Pendidikan di *IPB University* dan *Master's of Public Administration* dari *Auburn University, Alabama, USA*. *Co-Founder* dan Ketua Yayasan Lembaga Alam Tropika Indonesia (*LATIN*), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang mendukung gerakan *community forestry*.

Kontak email: dwi.muhtaman@re-markasia.com



Pada tanggal 28 Oktober 1978 adalah hari pernikahan Alyce Birchenough dan Doug Wolbert. Kawan-kawannya menyiapkan alat musik, minuman dan penganan untuk pesta. Tiba-tiba datang seorang petani setempat berhenti di jalan masuk yang rusak. Di truknya terpasang sebuah trailer yang membawa seekor sapi. Sapi itu hadiah Doug untuk Alyce. Sapi perah itu akan membantu mereka merevitalisasi tiga puluh tiga hektar tanah gersang yang mereka tempati di Michigan Barat. Melihat kedatangan Sang Sapi itu tentu semua terperanjat. Ia nampak belum diperah. Dan lagi mendatangkan hadiah sapi pada hari perkawinan tentu adalah sebuah kejutan luar biasa. Begitulah kehidupan desa waktu itu di Michigan Barat, Amerika Serikat. Petani-petani muda anak kampung giat menjalankan koperasi yang menjual aneka hasil cocok tanam. Bertukar hadiah dari hasil tanah pertanian. Mereka melayani masyarakat sekitar. Menjual tepung terigu, beras merah, buncis, susu, anggur dari kebun sendiri dan produk rumahannya. Pertanian telah melahirkan budaya dan peradaban pada sebuah komunitas.

Masyarakat petani di Punjabi, India juga demikian. Pertanian telah membentuk budaya mereka. Tarian rakyat dan bentuk musik Bhangra berasal dari perayaan waktu panen di Punjab, dan lagu-lagu rakyat Punjabi yang menyentuh adalah warisan komunitas pertanian. Meskipun budaya Punjabi menjadi arus utama yang populer, kekerasan negara terhadap komunitas petani Punjabi seringkali tidak diketahui atau diabaikan. Pemerintah India secara historis telah melemahkan kelas pekerja Sikh secara ekonomi, politik, dan agama.

Seperti dikupas oleh Tirta¹, lebih dari separuh tenaga kerja India terdiri dari pekerja pertanian, menurut Sensus terbaru India, dan konsentrasi besar pertanian dapat ditemukan di Punjab. Misalnya, per 30 April 2020, Punjab memproduksi lebih dari 50 persen dari 13 juta ton gandum yang diproduksi selama *lock down* COVID-19. Ini berarti sekitar 7 juta ton gandum berasal dari 1,5 persen wilayah geografis India, seperti dilaporkan *The Economic Times*. Punjabi telah memberi makan nenek moyang India dan terus memberi makan masyarakatnya. Tetapi sekarang mereka menghadapi kemungkinan rawan pangan, pengangguran, dan kemiskinan karena undang-undang baru soal pertanian yang diterbitkan oleh Pemerintah India 2019. Pemerintah India menyebutnya sebagai UU Reformasi Pertanian. UU ini pada intinya mendorong petani untuk lebih terlibat dalam praktik pasar bebas. Petani harus bersaing bebas tanpa perlindungan apapun dari pemerintah--sebuah kebijakan pro-pasar

bebas yang membuat ketergantungan petani pada korporasi besar. Dan itu adalah awal dari hilangnya kedaulatan petani--kejadian yang dialami oleh banyak komunitas petani di seluruh dunia.



Pada dekade 1960 dan 70-an, pemerintah di tiap-tiap negara bagian menerapkan UU Pemasaran untuk melindungi petani dari eksploitasi tengkulak atau perantara. Komite Pemasaran Produk Pertanian (APMC) ditunjuk untuk mengatur jalannya aktivitas jual-beli melalui *mandi*, semacam area di pasar tempat hasil tani dilelang oleh pedagang yang beroperasi di sekitar lokasi. Dalam sistem *mandi*, pedagang besar, ritel, ataupun konglomerat tidak diperbolehkan bergabung. Dengan adanya APMC pula, harga layak dan pembayaran yang tepat waktu dapat lebih terjamin. Tanpa melalui jalur APMC, petani bebas berjualan baik di dalam negara bagian, maupun ke luar negara bagian. Mekanisme jual-beli secara daring pun diregulasi agar semakin praktis. Selain itu, tidak akan ada lagi pajak yang sebelumnya ditarik oleh tiap-tiap negara bagian.

Sejak terbitnya UU Reformasi Pertanian ini demonstrasi tidak berhenti. Dilaporkan demonstrasi dalam beberapa minggu terakhir ini mencapai 250 juta orang yang turun ke jalan di seluruh India. Demonstrasi ini dimotori oleh serikat petani, 35 asosiasi petani yang ikut aksi protes, 31 kelompok berasal Punjab.

Kita di Indonesia yang kaya plasma nutfah ini juga mengalami penjajahan kedaulatan petani dalam menentukan dan mengembangkan bibit komoditi lokal. Petani pun kehilangan hak untuk melakukan pemuliaan tanaman lokal. Keahlian dan kemampuan petani yang diperoleh secara turun temurun untuk pemuliaan tanaman makin pudar. Amat jarang ditemui benih-benih lokal dari kreatifitas bakat petani. Hal ini diperparah lagi dengan munculnya pupuk-pupuk kimia yang tidak hanya berbahaya dan mengganggu ekologi, tetapi juga berbahaya bagi manusia (petani). Malah banyak petani-petani kecil yang bertani dan melakukan pemuliaan tanaman secara tradisional terjerat hukum.

Tabel 1.

World's Top 10 Seed Companies, 2011

Rank	Country	Seed Sales, 2011 US\$ millions	% Market Sahare
1.	Monsanto	8,933	26.0
2.	DuPont Pioneer (USA)	6,261	18.2
3.	Syngenta (Switzerland)	3,185	9.2
4.	Vilmorin (France) (Groupe Limagrain)	1,670	4.8
5.	WinField (USA) (Land O Lakes)	1,346 (est.)	3.9
6.	KWS (Germany)	1,226	3.6
7.	Bayer CropScience (Germany)	1,140	3.3
8.	Dow AgroSciences (USA)	1,074	3.1
9.	Sakata (Japan)	548	1.6
10.	Takii & Company (Japan)	548	1.6
	Total Top 10	25,951	77.3

Source: ETC Group, Phillips McDougall

Padahal sebagai negara yang berada di pusat keanekaragaman tanaman dunia, menjadi penting untuk melibatkan petani dan para pemulia tanaman untuk melakukan konservasi dan pengembangan sumber daya genetik tanaman yang bakal menjadi basis produksi pangan dunia. Sayangnya kebijakan yang dibuat justru mengebiri hak-hak petani. Hal ini terlihat pada UU Nomor 22/2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan (UU SBPB) yang merupakan revisi atas UU No 12/1992 tentang Sistem

Budidaya Tanaman (UU SBT). Alih-alih mendukung, UU baru belum mencerminkan kebebasan dan ekspresi para petani dalam mengembangkan teknologi plasma nutfah dan mendorong keragaman pangan yang adaⁱⁱ. Sayangnya terbitnya UU Nomor 22/2019 tentang SBPB sebagai revisi atas UU SBT masih belum bisa memuaskan rasa keadilan bagi petani. Petani pemulia tanaman masih resah dengan termuat kembalinya ancaman pidana terhadap petani yang melakukan kegiatan pemuliaan tanaman (Pasal 27 ayat 3).

Tabel 2.

Seed Sales of the Leading Companies, 2018 and 2017

Rank	Country (Headquarters)	2018 Seed Sales. US\$ million	% market share pro forma 2018	2017 Seed Sales. US\$ million	% market share pro forma 2017
1.	Bayer Crop Science (includes Monsanto) ¹⁹	9,338	22.4	12,682	33.0
2.	Corteva Agriscience ²⁰ (pro forma)	8,008	10.2	8,200	21.3
3.	ChemChina / Syngenta (pro forma)	3,004	7.2	2,826	7.3
4.	Vilmorin & Cie / Limagrain ²¹ (France)	1,833	4.4	1,842	4.8
	Total Top 4	22,185	53.2	25,550	66.4
5.	KWS ²² (Germany)	1,259	3.0	1,497	3.9
6.	DLF ²³ (Denmark)	684	1.6	614	1.6
	Total Top 6	24,128	57.8%	27,661	7.2
7.	BASF ²⁴ (ranking in 2018 Only)	354	0.8		
	Total Worldwiede Seed Sales	41,670		38,429	

Source: ETC Group, based on information from AGROW / INFORMA

Mengapa petani-petani lokal dengan *local genius* dan indigenous knowledge mereka yang berabad-abad hidup dan tumbuh senantiasa ditekan untuk dihancurkan? Apa yang terjadi? Ada apa dengan sistem pertanian kita? Untuk sedikit memhami situasi

ini mau tidak mau kita harus melihat gerakan besar di panggung global pertanian. Biang keladinya adalah pasar bebas. Dalam pasar bebas hanya *powerful player* yang berkuasa. Mari kita lihat.

Tabel 3.

World's Top 11 Agrochemical Companies, 2011

Rank	Company (Headquarters)	Corp Protection Sales, 2011 US\$ millions	% Market Sahare
1.	Syngenta (Switzerland)	10,162	23.1
2.	Bayer CropScience (Germany)	7,522	17.1
3.	BASF (Germany)	5,393	12.3
4.	Dow AgroSciences (USA)	4,241	9.6
5.	Monsanto (USA)	3,240	7.4
6.	DuPont (USA)	2,900	6.6
7.	Makhteshim-Agan Industries (Israel) acquired by China National Agrochemical Company, Oct. 2011	2,691	6.1
8.	Nufarm (Australia)	2,185	5.0
9.	Sumitomo Chemical (Japan)	1,738	3.9
10.	Arysta LifeScience (Japan)	1,504	3.4
11.	FMC Corpotation (USA)	1,465	3.3
	Total Top 10	41,576	94.5
	Total Top 11	43,041	97.8

Source: ETC Group

ETC Groupⁱⁱⁱ --sebuah LSM Internasional yang bergerak di isu pertanian dan lingkungan--telah memantau kekuatan dan jangkauan global perusahaan agro-industri untuk beberapa dekade - termasuk kontrol yang semakin terkonsolidasi atas input pertanian untuk rantai industri pangan: hak milik benih dan genetika ternak, pestisida dan pupuk kimia serta obat-obatan hewani.

Secara kolektif, input pertanian ini adalah mesin kimia dan biologi yang menggerakkan industri pertanian. Hampir semua input produksi pertanian ini dikuasai oleh para pemain korporasi raksasa. Konsentrasi kekuasaan ini terus dipelihara. Mereka bekerjasama dengan rezim-rezim pemerintahan untuk membuat kebijakan yang

menjamin keberlangsungan dominasi pasar untuk produk-produk mereka. Di Indonesia yang terkini adalah pembangunan *Food Estate*. Pemerintah membangun kawasan lumbung pangan atau *food estate* di Provinsi Sumatera Utara. Salah satunya di Kabupaten Humbang Hasundutan. Lokasi seluas 1.000 hektare ini sebagai percontohan korporasi pertanian khusus hortikultura. Menurut Pemerintah tujuan pengembangan kawasan ini untuk meningkatkan ketahanan pangan serta kapasitas petani. *Food estate* di Provinsi Sumatera Utara akan digarap oleh 7 investor swasta, antara lain PT Indofood dan PT Calbee Wings^{iv}. Akan kita lihat, apa peran petani dalam skema itu. Sebagai buruh tani ataukah sebagai *entrepreneur*.

Tabel 4.

Agrochemical Sales of the Leading Companies, 2018

Rank	Company (Headquarters)	2018 Agro-chemical Sales, US\$ millions	% market shere pro forma
1.	ChemChina-includes Syngenta ³¹ and Adama (China)	14,030	24.3
2.	Bayer Crop Science ³² (Germany)	10,517	18.4
3.	BASF (Germany)	6,916	12.0
4.	Corteva Agriscience (USA)	6,445	11.1
	Total Top 4	38,008	65.8
5.	FMC Corporation (USA)	4,285	7.4
6.	UPL (India)	2,741	4.8
	Total Top 6	45,034	78
	Total Worldwiede Agrochemical Sales	57,561	

Source: ETC Group, based on information from AGROW / INFORMA

Agrochemical Sales of the Leading Companies, 2017

Rank	Company (Headquarters)	2017 Agro-chemical Sales, US\$ millions	% market share pro forma
1.	Syngenta (Switzerland) + ChemChina (China) pro forma	12,767	23.5
2.	Bayer Crop Science (Germany) + Monsanto (USA) pro forma	12,440	23.0
3.	BASF (Germany)	6,704	12.3
4.	DowDuPont, now Crteva Agriscience (USA) pro forma	6,100	11.2
	Total Top 4	38,011	70.0
5.	FMC Corporation (USA)	2,500	4.6
6.	Sumitomo (Japan)	2,500	4.6
	Total Top 6	43,011	79.2
	Total Worldwiede Agrochemical Sales	54,219	

Source: ETC Group, based on information from AGROW / INFORMA

Riset dan analisis ETC Group menemukan adanya kartel yang luar biasa pada sistem pangan global. Regulator telah melupakan prinsip ekonomi yang umum bahwa pasar tidak akan bebas dan sehat jika terdapat 4 perusahaan mengontrol lebih dari 50% penjualan sektor komersial. Dalam laporan itu ditunjukkan bahwa 4 perusahaan telah menguasai lebih 50% pangsa pasar kecuali sektor pupuk yang kompleks. Empat perusahaan menguasai 58,2% benih (Lihat Tabel 1) dan juga penguasaan penjualan benih (Lihat Table 2); 61,9% bahan kimia pertanian (Lihat Tabel 3) dan sebagian

dari mereka juga terlibat dalam penguasaan penjualan (Tabel 4); 24,3% pupuk (Tabel 5); 53,4% sediaan farmasi hewan (Tabel 6) beserta korporasi yang menguasai penjualannya (Tabel 7); dan, dalam genetika ternak, 97% unggas dan dua pertiga penelitian babi dan ternak (Tabel 8). Lebih mengganggu lagi, paradigma oligopoli telah bergerak melampaui sektor individu ke seluruh sistem pangan: enam perusahaan multinasional yang sama mengontrol 75% dari semua penelitian pemuliaan tanaman sektor swasta; 60% dari pasar benih komersial dan 76% dari penjualan bahan kimia pertanian global.

Tabel 5.

World's Top 10 Fertilizer Companies, 2011

Rank	Company (Headquarters)	2011 Sales US\$ millions	% Market Sahare
1.	Yara (Norway)	10,277	6.4
2.	Agrium Inc. (Canada)	10,113	6.3
3.	The Mosaic Company (USA)	9,938	6.2
4.	PotashCorp (Canada)	8,715	5.4
5.	CF Industries (USA)	6,098	3.8
6.	Sinofert Holdings Ltd. (China)	5,760	3.6
7.	K+S Group (Germany)	4,349	2.7
8.	Israel Chemicals Ltd. (Israel)	3,836	2.4
9.	Uralkali (Rusia) (includes Silvinit sales May-Dec. 2011)	3,496	2.2
10.	Bunge Ltd. (USA) business to its second half of 2013	3,147	2.0
	Total Top 10	65,710	41%

Source: ETC Group

Beberapa juga memiliki kaitan dengan obat-obatan hewan. Ini menciptakan kerentanan dalam sistem pangan dunia yang belum kita lihat sejak berdirinya Pangan PBB dan Organisasi Pertanian (the UN

Food and Agriculture Organization/FAO). Saatnya untuk membersihkan kartel tidak sehat ini. Menuntut langkah-langkah internasional untuk mempertahankan keamanan pangan global.

Tabel 6.

World's Top 10 Animal Pharmaceutical Companies, 2011

Rank	Company (Headquarters)	Animal Pharma Sales, 2011 US\$ millions	% Market Sahare
1.	Zoetis (formerly Pfizer Animal Health) (USA)	\$4,070	18.5
2.	Merck Animal Health (USA)	\$3,195	14.5
3.	Marial (Sanofi) (USA)	\$2,783	12.6
4.	Elanco Animal Health (Eli Lilly) (USA)	\$1,729	7.8
5.	Bayer HealthCare (Germany)	\$1,500	7
6.	Boehringer Ingelheim (Germany)	\$1,319	6
7.	Novartis (Switzerland)	\$1,187	5.6
8.	Virbac Group (France)	\$811	4
9.	Ceva Santé Animale (France)	\$740	3
10.	Vétoquinol (France)	\$398	2
	Total Top 10	\$21,992	81%

Source: Vetrinosis, 2012

Namun pembicaraan tentang sistem pangan itu tidak mudah karena adanya tangan yang tak terlihat dari pasar bebas. Sebetulnya pasar semakin buram dan jauh dari kata "bebas". Saat konsentrasi korporasi tumbuh, mereka makin ketat menjaga informasi tentang

aksi korporasi yang diambil. Perusahaan investasi yang menganalisa pasar juga menjadi lebih terkonsentrasi dan lebih eksklusif (dan informasinya lebih mahal). Saat "pegangan tak terlihat" semakin ketat,

Tabel 7.

Synthetic Fertilizer Sales of the Leading Companies. 2018

Rank	Company (Headquarters)	2018 Fertilizer Revenue, US\$ millions	2017 Fertilizer Revenue, US\$ millions	Main Fertilizer Products
1.	Nutrien Ltd. Canada PotashCorp and Agrium completed a merger of equals on 01 January 2018	11,951 ⁴⁵	10,533 pro forma	Potash nitrogen, phosphate, ammonium sulphate
2.	Yara (Norway)	9,624 ⁴⁷	8,861	Ammonia, nitrates, NPK and specialty fertilizers
3.	The Mosaic Company (USA) (includes Mosaic Fertilizantes sales, Brazil)	9,008 ⁴⁸	6,794 (estimate)	Potash, phosphate
4.	CF Industries Holdings, Inc. (USA)	4,429 ⁴⁹	4,048	Nitrogen fertilizer products, NPK
5.	Israel Chemicals Ltd. (Israel)	4,201 ⁵⁰	3,127	Potash, phosphoric acid, sulfuric acid, phosphoric acid, specialty fertilizers, phosphate fertilizers, NPK
6.	EuroChem Group fertilizers division (Russia)	3,431 ⁵¹	2,927	Nitrogen, phosphate, potassium
7.	Sinofert Holdings Ltd. (53% owned by state-owned SinoChem Group, China: Nutrien owns 22%)	3,343 ⁵² (estimate)	2,510	Potash, nitrogen, phosphate fertilizers and NPK compound fertilizer
8.	PhosAgro (Russia)	2,775 ⁵³	2,943	Phosphate, NPK, ammonia, ammonium nitrate and urea
9.	Uralkali (Russia)	2,668 ⁵⁴	2,761	Potash
10.	K+S Group (Germany)	1,704 ⁵⁵	2,019	Potash, magnesium (excludes salt and industrial product segments)
	Total Top 10	53,134	46,543	
	Total Worldwide Synthetic Fertilizer Sales	104,900		

Source: ETC Group, from company reporting

semakin sulit bagi pemerintah - dan lebih dari itu, petani - untuk memahami tingkat kontrol sistem pangan yang dilakukan oleh segelintir perusahaan multinasional perusahaan. Akibatnya, data ETC - agar

akurat - bergantung pada angka tahun 2011. Namun dapat dipastikan, konsentrasi korporasi di sektor-sektor ini tidak surut.

Tabel 8.

Animal Genetics Industry: Big Seven Global Breeders

Company (Headquarters)	What they do
Charoen Pokphand Group (Thailand)	Sells broilers and; aquaculture. Agro-industrial and telecom giant with annual revenues of \$33 billion. Subsidiary companies with animal breeding operations, including shrimp.
EW Group GmbH (Germany)	Sells broilers, layer, turkeys; aquaculture. Privately-held. The world's largest [layer in industrial poultry genetics. With acquisition of Norway's AquaGen in 2010, EW Group is largest supplier of genetic material to global salmon farming industry (over 35% market share).
Genus, plc (UK)	Sells pigs, dairy and beef cattle. 2012 revenues - \$540 million; operates in 30 countries on six continents, with biotech research laboratories located in the United States. ⁶⁴ North America and Europe account for 70% of the company's profile but the company sees major growth potential in the global South.
Groupe Grimaud (France)	Sells broilers, layers, pigs; aquaculture. Privately-held animal genetics and biopharma company. Annual turnover - \$323 million, of which 75% is on the international market (more than 100 countries). ⁶⁵ About 1,700 employees; R&D facilities and production in the Americas, Europe and Asia. With the recent establishment of "Blue Genetics," the company is expanding into aquaculture breeding.
Hendrix Genetics (Netherlands)	Sells layers, turkeys, pigs; aquaculture. Employs more than 2,400 people in more than 24 countries; the company provides breeding stock to more than 100 countries. Privately held. In 2011, expanded into aquaculture with the acquisition of salmon breeding companies (Landcatch & Landcatch Natural Selection) from Scotland-based Lithgow Ltd.
Smithfield Foods (US)	Sells pigs. \$13 billion global company is world's largest pork processor and hog producer. In May 2013, Shuanghui International, China's largest meat processor, made a \$4.7 billion acquisition bid that includes Smithfield Premium Genetics, the company's pig breeding subsidiary.
Tyson Foods (US)	Sells broilers. \$33 billion in sales in 2012. Subsidiary Cobb-Vantress distributes broiler breeding stock to more than 90 countries.

Dalam beberapa tahun belakangan ini pemerintah dan beberapa lembaga penelitian gencar mempromosikan pentingnya adaptasi iklim bagi petani-petani. Kesadaran makin meningkat akan adanya ancaman yang ditimbulkan oleh perubahan iklim terhadap ketahanan pangan global. Karena itu pentingnya menekankan peran petani kecil produsen untuk memenuhi kebutuhan pangan global dalam beberapa dekade mendatang. Tetapi mampukah itu dilakukan jika hak-hak petani untuk berinovasi atas benih, melakukan pertukaran benih dengan sesama petani dan pemilihan komoditi tidak dihormati? Bagaimana mungkin petani bisa menentukan benih apa yang akan ditanam dan kapan ditanam, menggunakan cara penanganan hama/penyakit dan kemana harus dijual dengan harga berapa, jika semuanya itu sangat bergantung pada korporasi atau jaringan-jaringan mereka di tingkat petani? Mungkinkah petani bisa

memberi sumbangan besar pada ketahanan pangan jika tidak ada kedaulatan petani? Penguasaan oleh segelintir korporasi atas sumber-sumber benih dan seluruh input produksi pertanian akan menjadi ancaman pangan masa depan kita.

Bahkan saat ini saja menurut Laporan FAO (2020) setelah 75 tahun berdirinya organisasi PBB itu masih terdapat lebih dari dua milyar orang yang tidak mempunyai akses pada pangan yang sehat, aman bergizi dan memadai. Sekitar 135 juta orang di 55 negara mengalami kelaparan akut yang membutuhkan dengan segera bantuan pangan, nutrisi dan kehidupan yang lebih baik. Padahal penduduk bumi akan mencapai 10 miliar pada 2050, yang secara signifikan akan meningkatkan permintaan atas pangan. Jika sistem pangan kita tidak ditata dengan baik sejak sekarang baik pada tingkat lokal, regional, nasional

atau global maka kekurangan pangan dan kelaparan akan meningkat tajam pada 2050. Konsekwensinya akan makin nyata karena adanya kesenjangan sosial ekonomi, pengangguran dan miskinnya akses pada pelayanan umum. Sejak merasuknya revolusi hijau pada sektor pertanian kita kehilangan sumberdaya genetik luar biasa.

Korporasi yang mengkampanyekan monokultur di pertanian membuat keragaman pangan hancur. FAO mencatat intensifikasi produksi pangan, lebih-lebih lagi saat ini dengan perubahan iklim, telah menyebabkan kehilangan keanekaragaman hayati yang begitu cepat. Saat ini hanya sembilan spesies tanaman pangan yang menghasilkan 66% dari produksi pangan kita. Puluhan, ratusan mungkin ribuan spesies pangan yang pernah menjadi menu penting manusia telah hilang dari kebun dan dapur-dapur kita. Kita menggantungkan menu kita pada pemasokan pangan dari segelintir korporasi penghasil benih itu.

Apa yang harus dilakukan? Petani harus didukung untuk memproduksi dengan bebas. Akses keuangan dan modal harus dibuka seluas-luasnya dengan tanpa membebani. Jaminan akses terhadap sumber-sumber input produksi dan pasar/harga yang pantas. Cara-cara produksi yang

sehat dan ramah lingkungan harus didorong. Subsidi jika memang diperlukan harus dilakukan. Keragaman jenis pangan harus didorong. Insentif yang atraktif di sektor pertanian akan memicu petani-petani muda terjun dilahan-lahan pertanian. Petani masa depan adalah petani yang *entrepreneur* dengan kesadaran penuh pada *sustainability*. Pada sisi konsumen juga perlu ada edukasi keragaman pangan dan kesadaran untuk kembali membeli produk petani yang sehat.

Kisah yang saya kutip pada paragraf pertama tulisan ini adalah berasal dari buku "Finding the Flavors We Lost: From Bread to Bourbon, How Artisans Reclaimed American Food," (2016) besutan Patric Kuh seorang *award-winning restaurant critic* untuk Los Angeles Magazine. Dia juga mantan jurumasak sebuah restoran. Buku karyanya antara lain *The Last Days of Haute Cuisine: The Coming of Age of American Restaurants*, yang memenangkan the James Beard Award for Writing on Food, dan *Chef's Table: 27 Chefs Talk About What Got Them into the Kitchen*. "Finding the Flavors We Lost" mengisahkan aneka makanan tradisional Amerika yang terlupakan. Para *chef artisan* menyelamatkan. Dan upaya artisan itu juga tidak akan bisa terwujud jika tidak ada petani-petani kecil yang menanam bahan-bahan dari kebun-kebun pertanian mereka.



i <https://tirto.id/aksi-mogok-terbesar-dunia-250-juta-manusia-protas-kebijakan-modi-f8cD>

ii <https://www.mongabay.co.id/2020/05/23/petani-pemulia-tanaman-dan-rumusan-kebijakan-budidaya-tanaman-yang-tidak-berpihak/>

iii <https://www.etcgroup.org>

iv <https://www.antaranews.com/infografik/1815932/food-estate-humbang-hasundutan>



V I S I

Menjadi sebuah perusahaan terkemuka dalam konsultasi pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan pelayanan sertifikasi dan inspeksi dengan pengetahuan yang mendalam pada kawasan Asia, dipercaya, profesional dan fokus pada pelanggan.

M I S I

Memberikan layanan jasa konsultasi pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan jasa sertifikasi dan inspeksi yang berkualitas tinggi, dipercaya dan profesional.

Bagi Remark Asia *sustainability* bukan hanya sebuah assignment tapi lebih dari itu, memastikan *sustainability* dari aspek bisnis klien, dan juga *sustainability* dalam semua aspek yang melingkupinya.

Kami percaya bahwa *sustainability* hanya bisa dicapai apabila dimulai dari dalam diri

Sebagai konsultan, kami memberi nilai lebih kepada klien dan masyarakat sebagai hal yang utama.

Bagi kami sosok konsultan haruslah yang memiliki disiplin efektif dan efisien eksploratif interaktif menghargai kerja tim dan sadar akan *sustainability* dalam berperilaku.

House of Sustainability

CU 17 A

Jl. Ciremai Ujung No 17A

Kelurahan Bantar Jati, Bogor - Jawa Barat, Indonesia 16153

+62 251 8359766 ✉ re-markasia@re-markasia.com 🌐 www.re-markasia.com

🐦 ReMark_Asia; AiKnow_ 📷 ReMarkAsia

Remark Asia is a registered company in Indonesia | Company Registration no. 2/2011